

Transformasi Manajemen Infrastruktur Pendidikan Dalam Era Disrupsi Teknologi di IAIN Surakarta

Kusuma Wijayanto^{1*}, Mudofir², Imam Makruf³
^{1,2,3}Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Surakarta
*Email korespondensi: kusumawijayanto@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of educational infrastructure management at IAIN Surakarta in the era of technological disruption, to identify the implementation of the transformation of educational infrastructure management at IAIN Surakarta in the era of technological disruption, and to find the benefits of transforming educational infrastructure management at IAIN Surakarta in the era of technological disruption. This research uses a descriptive qualitative case study method. The place of research is at the State Islamic Institute (IAIN) Surakarta Campus. Sources of research data using a combined method, namely, first, purposive sampling by determining the informants who know in depth about the focus of research. Second, with what goes on like a snowball or snowball sampling. The data of this research was extracted from the research subject, namely the academic community of IAIN Surakarta, and the informants were the leaders of the academic community of IAIN Surakarta starting from the Chancellor, Assistant Chancellor and other leaders. Data collection techniques in this study using documents, in-depth interviews, and observation. The method used to check the validity of the data is the credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. The data analysis technique used in this research is through interactive analysis techniques. The results show that IAIN Surakarta has transformed the development of educational infrastructure through very mature management under the leadership of the Chancellor of IAIN Surakarta; the implementation of the transformation of educational infrastructure management at IAIN Surakarta in the era of technological disruption has run smoothly with the support of human resources and increasingly modern information and technology systems, various existing infrastructure facilities have met the standards set and are able to meet various demands of globalization; The benefits of transforming the management of educational infrastructure at IAIN Surakarta in the era of technological disruption are enormous for the progress of the IAIN Surakarta campus in supporting the smooth quality of the learning process.

Keywords: management transformation, educational infrastructure, technology disruption

Saran sitasi: Wijayanto, K., Mudofir., & Makruf. I. (2021). Transformasi Manajemen Infrastruktur Pendidikan Dalam Era Disrupsi Teknologi di IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 829-839. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2684>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2684>

1. PENDAHULUAN

Suatu bangsa dituntut untuk mempersiapkan pendidikan sebaik mungkin sehingga generasi penerusnya dapat diharapkan mampu menghadapi kemajuan perkembangan zaman. Baik atau tidaknya pendidikan suatu bangsa dapat dilihat dari pelaksanaan serta orientasi sistem pendidikan tersebut. Semakin jelas arah pendidikan itu dalam tren kemajuan zaman, maka semakin tampak pula perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia regulasi tentang pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Dalam Pasal 3 pun dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merujuk Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa lembaga pendidikan tinggi mempunyai peranan yang strategis dalam kemajuan peradaban bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Yang kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Salah satu unsur pendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh perguruan tinggi adalah adanya sarana prasarana yang memadai. Manajemen sarana prasarana atau manajemen infrastruktur, merupakan media yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini dunia telah mengalami perubahan yang begitu cepat dalam perkembangan perangkat keras maupun perangkat lunak. Sehingga meskipun memasuki era digital, infrastruktur dan sarana prasarana (sarpras) perguruan tinggi dinilai salah satu komponen sumber daya dengan investasi terbesar dan strategis dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan mutu (Alamsyah, 2019). Sebagai faktor yang mendukung atau *support* terhadap penyelenggaraan pendidikan pada perguruan tinggi, sarana prasarana atau infrastruktur pendidikan perlu dikelola secara baik.

Manajemen infrastruktur atau manajemen sarana prasarana pendidikan seyogyanya menjadi perhatian utama dari setiap pengelolaan pendidikan. Ketersediaan infrastruktur pendidikan yang memadai sesuai dengan jenjang dan program studi pada perguruan tinggi merupakan faktor pendorong terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Apalagi saat ini di dunia tengah dilanda wabah virus corona virus disease (COVID 19), yang berdampak pada tantangan dan hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu juga dunia mengalami perubahan

dalam teknologi informasi pada perangkat keras dan lunaknya. Perkembangan teknologi informasi berubah cepat telah menggeser beberapa hal yang pokok penyelenggaraan pendidikan tinggi seperti proses belajar mengajar, layanan administrasi akademik, layanan kemahasiswaan, layanan administrasi umum dan layanan-layanan lainnya. Misanya dulu perkuliahan, ujian tengah semester, ujian akhir semester, pengurusan rencana studi (KRS), pembayaran, heregistrasi layanan administrasi dan sebagainya melalui tatap muka, saat ini dilakukan dengan daring (*online*) atau dalam jaringan. Pendidikan tinggi Indonesia juga mengalami perubahan, walaupun banyak hal masih tetap sama seperti masa lalu (*business as usual*). Perubahan yang amat cepat dan bahkan telah mencapai keadaan disruptif oleh perkembangan *Massive Open Online Courses* (MOOCs) yang dikatakan melibas apa saja yang berada di depannya (Oey-Gardiner et al., 2017). Memperhatikan perkembangan teknologi dan kondisi saat ini, begitu pentingnya sarana dan prasarana pendidikan terutama yang terkait dengan infrastruktur teknologi informasi baik perangkat keras dan perangkat lunak. Bahkan sarana-prasarana pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan regulasi di atas, idealnya penyelenggaraan pendidikan memiliki dan mendukung fasilitas sarana dan prasarananya. Akan tetapi informasi pemberitaan media masa tentang sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih kurang memadai. Dalam hal ini fasilitas kegiatan belajar mengajar itu sungguh jauh dari tidak layaknya pembelajaran. Seperti halnya fasilitas yang tidak memadai yaitu gedung kelas bocor, bangku sekolah rusak maupun tidak mencukupi (Hafsah, 2016). Informasi ini hampir sama dengan pemberitaan dari Koran bogor.com bahwa banyak permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah masalah sarana dan prasarana yang kurang memadai. Padahal sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung keberhasilan program pendidikan (Kurniawati, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah kurangnya

pembiayaan untuk melakukan pemeliharaan terhadap infrastruktur pendidikan. Menurut Moenir (Priatna, 2019) salah satu sebab lemahnya pelayanan publik yang dilakukan oleh tenaga kependidikan dimungkinkan oleh kurang tersedianya sarana dan prasarana layanan yang memadai, yang berdampak pada pekerjaan menjadi lamban dan waktu banyak hilang dan penyelesaian masalah terlambat.

Dalam pemberitaan lain dari media masa, saat ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia sudah melakukan transformasi pembangunan infrastruktur. Disampaikan oleh Kamarudin Amin, Direktur Jenderal Pendidikan Islam saat memberikan pengarahan Rapat Persiapan dan Optimalisasi Pelaksanaan Program SBSN PTKIN Tahun 2018, bahwa pembangunan yang dibiayai dari dana Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), telah berhasil mentransformasi infrastruktur kelembagaan PTKIN (UIN, IAIN dan STAIN) dengan cukup memadai (Rosikhan, 2017). Transformasi pembangunan infrastruktur pendidikan di PTKIN dimulai pada tahun 2015 dengan skema pembiayaan dari SBSN. Pembangunan bangunan gedung pendidikan berupa penambahan ruang kelas ruang kelas baru, perpustakaan, laboratorium, asrama (ma'had) dan Pusat Kegiatan Mahasiswa setiap tahun mengalami peningkatan.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta salah satu dari PTKIN di Kementerian Agama, juga mendapatkan fasilitas pembangunan infrastruktur gedung pendidikan. Di IAIN Surakarta pembangunan gedung pendidikan melalui skema pembiayaan SBSN pada tahun 2018 adalah pembangunan gedung pendidikan terpadu dan pembangunan gedung pusat bahasa, merupakan untuk yang kedua kalinya, setelah pertama kali pada tahun 2017 SBSN membiayai pembangunan gedung pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Surakarta (Dabu & Winarto, 2018).

Merujuk kondisi tersebut diatas peneliti melihat begitu pentingnya manajemen infrastruktur pendidikan maka diperlukan ketersediaannya secara baik. Infrastruktur pendidikan sebagai *support system* bagi terselenggara dan tercapainya pendidikan tinggi merupakan komponen pendukung yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam kualitas infrastruktur pada lembaga pendidikan, khususnya

infrastruktur pendidikan yang berhubungan langsung dengan pelayanan peserta didik memiliki urgensi yang sangat penting (Yusuf, 2018).

Dinamika penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam pemenuhan ketersediaan infrastrukturnya, mengalami tantangan. Pada tahun 2018 disampaikan oleh Rektor IAIN Surakarta bahwa pembangunan infrastruktur pendidikan berupa gedung melalui SBSN merupakan bentuk perhatian dan keadilan pemerintah terhadap pendidikan kita karena pada September nanti mahasiswa di IAIN Surakarta mencapai 15.000 lebih. Dan pada tahun 2020 IAIN Surakarta mendapat perhatian dari calon mahasiswa baru dengan jumlah pendaftar mencapai 14.331 orang, mengungguli perguruan tinggi lain pada kluster IAIN se Indonesia (Sinar, 2020).

Jumlah mahasiswa yang banyak memiliki dampak terhadap layanan yang kegiatan akademik, administrasi akademik, kemahasiswaan, layanan personalia baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikannya. Munculnya pandemi COVID-19 di Indonesia saat ini, sekaligus menjadi moment yang tepat dimulainya persiapan perguruan tinggi dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk menerapkan *e-learning*. Saat ini IAIN Surakarta telah mencantumkan alamat website e-learning-nya hanya, yang sesungguhnya baru saja dikembangkan. Kondisi perubahan proses perkuliahan dari yang tatap muka ke model daring atau on line perlu didukung infrastruktur pendidikan, skill, bahan dan sumber belajar, dan berbagai aspek lainnya yang terkait (Makruf, 2020). Sehingga ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji bahwa IAIN Surakarta yang merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri memberikan perhatian yang baik terhadap ketersediaan infrastruktur pendidikan pada saat ini.

Dengan memperhatikan dinamika perubahan dunia saat ini manajemen infrastruktur pendidikan dituntut mampu meresponnya. Revolusi industri 4.0. ditandai dengan perkembangan teknologi yang radikal atau disruptif. Dalam ceramah ilmiah Rektor IAIN Surakarta, Prof Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. menyampaikan bahwa hadirnya revolusi industri 4.0 perlu direspons secara kelembagaan melalui rekonstruksi sistem pembelajaran yang inovatif, kurikulum yang mengintegrasikan *islamic studies* dengan sistem kerja digital, misalnya, dengan *information technology* (IT), *operational technology* (OT), *internet of things* (IoT), dan *big data analitic* (Mudofir, 2018).

Perubahan teknologi ini merupakan suatu keniscayaan. Rheinald Kasali mengilustrasikannya dalam bukunya *disruption* dengan dulu alat transportasi dengan kereta kuda, kemudian digantikan dengan mobil yang bertenaga bensin. Perlahan-lahan dunia menyaksikan memudarnya bengkel kereta kayu dan peternakan kuda. Kemudian bengkel kereta kayu dan peternakan kuda yang pudar, mulai digantikan dengan alat transportasi kereta besi yang berbahan bakar bensin, keadaan ini ditandai dengan munculnya bengkel otomotif, perusahaan jasa asuransi, pompa bensin (Kasali, 2017).

Dunia pendidikanpun mengalami kondisi yang sama. Sampai pada tahun 1990-an proses belajar mengajar mahasiswa dengan mahasiswa melalui tatap muka. Media pembelajarannya di dalam kelas berubah dari papan tulis dan kapur tulis, diganti dengan *white board*, spidol ditambah dengan *over head projector* (OHP). Mulai tahun 2000-an mengalami pergantian lagi dari *over head projector* (OHP) ke Proyektor. Saat ini proses pembelajaran bisa dengan *online/daring* (dalam jaringan). Era disrupsi melahirkan transformasi di dunia industri yang ditandai dengan lahirnya era digital industri 4.0 dengan penetrasi penggunaan teknologi informasi yang masif hampir ke seluruh aspek kehidupan. Industri 4.0 menekankan pada pola Internet of Things, digital economy, big data, artificial intelligence, robotic, rekayasa genetika, dan lain sebagainya (Priatna, 2019).

Layanan administrasi pendidikannya juga mengalami perubahan yang radikal mulai dari pembayaran SPP dengan tatap muka dengan petugas sekarang bisa transfer dan langsung terhubung dengan data keuangan, registrasi dan heregistrasi yang dulu mengisi form secara manual sekarang sudah online dengan aplikasi. Perkembangan layanan administrasi seperti ini mencakup semua bidang layanan yang ada pada pendidikan tinggi. Pesatnya perkembangan teknologi yang begitu radikal (disrupsi teknologi) merupakan tantangan dan peluang, oleh karenanya, pemerintah dan lembaga pendidikan harus merespon dengan baik. Perubahan dan perkembangan yang positif membuat ilmu pengetahuan tersalurkan dengan mudah dengan kemajuan pada era disrupsi ini, seperti kuliah online, digitalisasi perpustakaan atau e-library, dan adanya aplikasi pendidikan berbasis smartphone mobile (Priatna, 2019).

Akhir-akhir ini teknologi dan informasi berkembang sangat pesat, hal ini dapat dilihat pada pemanfaatan teknologi internet dalam bidang

pendidikan khususnya pendidikan tinggi jarak jauh. Pemanfaatan internet pada proses pembelajaran tidak lagi terpusat pada suatu tempat seperti kampus, sekolah, kursus, dan pusat-pusat pelatihan. Era disrupsi saat ini menjadi tantangan untuk kreatif dalam berinovasi pada proses belajar mengajar dengan melakukan transformasi manajemen infrastrukturnya sehingga tanpa datang ke tempat pertemuan di mana proses pembelajaran dapat dilaksanakan. Kegiatan proses belajar mengajar secara terus menerus fokus kearah yang lebih fleksibel terhadap waktu dan tempat. Waktu dan tempat tidak lagi menjadi kendala dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang demikian dikenal dengan sebutan elearning atau *electronic-learning* (Pardede, 2011).

Saat ini dunia mengalami disrupsi teknologi, perubahan ini berdampak dan telah dirasakan dalam aspek-aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan tinggi. Sementara itu Indonesia saat ini berada pada posisi nomor 69 dari 76 negara yang dirilis oleh News Indonesia. Oleh karena itu, perguruan tinggi, sebagai salah satu lembaga pendidikan, membutuhkan transformasi untuk manajemen infrastrukturnya dalam fungsi layanan kepada semua *stake holder* khususnya mahasiswa. Dengan transformasi manajemen infrastrukturnya diharapkan perguruan tinggi dapat meningkatkan mutu akademiknya pada era disrupsi teknologi (Siti Fitriana, 2019).

Duderstadt (2003) seperti dikutip oleh (Siti Fitriana, 2019), menjelaskan bahwa transformasi dalam dunia pendidikan tinggi yang merupakan institusi sosial dalam peranannya untuk berubah, dan untuk tetap melakukan perubahan. Dorongan perubahan pada perguruan tinggi, tentunya didukung oleh perubahan sosial, ekonomi dan teknologi, mungkin lebih besar dibanding dengan kapasitas adaptif dari paradigma pendidikan saat ini. Dalam posisi sebagai sebuah perguruan tinggi yang berada pada barisan perguruan tinggi-perguruan tinggi terbaik memerlukan perubahan yang fundamental sehingga mampu bersaing. Selanjutnya perguruan tinggi memiliki tantangan sebagai institusi pendidikan tinggi adalah belajar untuk bekerjasama menyediakan lingkungan yang adaptif terhadap dinamika perubahan. Hal ini dimaksudkan untukantisipasi terhadap perubahan. Dengan perspektif bahwa perubahan seperti itu tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang yang menantang dan

menyenangkan untuk terlibat dalam aktivitas utamadi perguruan tinggi, yaitu belajar. Jadi transformasi manajemen infrastruktur pendidikan merupakan cara beradaptasi secara cepat, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan tujuan yang relevan dalam pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan tinggi.

Perkembangan industri yang pesat dengan revolusi industri 4.0 merupakan tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Tren perkembangan ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan bahkan gaya hidup manusia itu sendiri. Sehingga revolusi industri 4.0 yang menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia dapat dinamakan dengan tercabutnya teknologi rekayasa lama digantikan dengan yang baru. Keadaan demikian bisa juga dikatakan dengan disrupsi teknologi. Disrupsi teknologi sangat terasa dalam bidang dinamika perkembangan bisnis. Misalnya, bisa dilihat dalam bidang industri, jasa, bahkan di bidang pendidikan. Kondisi ini jika tidak direspon secara cermat akan berdampak pada ketertinggalan yang berakibat pada bangkrutnya suatu bisnis. Dunia tengah menyaksikan runtuhnya perusahaan-perusahaan besar para pemilik *brand* yang sepuluh hingga tiga puluh tahun lalu begitu mempesona dan berkibar, seperti Kodak dan Nokia (Kasali, 2017). Pada bidang pendidikan pun disrupsi teknologi bisa dirasakan dampaknya misalkan dengan kondisi pandemi covid 19 ini proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar menggunakan *e-learning* yang dahulu melalui tatap muka.

Berangkat dari disrupsi teknologi ini pendidikan tinggi mempunyai kepentingan dalam meresponnya, salah satu caranya adalah dengan melakukan transformasi manajemen infrastrukturnya. Berdasarkan informasi dan beberapa penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas, bahwa peneliti memiliki ketertarikan terhadap perubahan yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta dalam mengelola infrastruktur pendidikan pada era disrupsi teknologi.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Manajemen Infrastruktur Pendidikan

Menurut bahasa inggris, *management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (Wijaya & Rifa'i, 2016). Sedangkan arti manajemen dari Bahasa

Latin berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. Dan masih banyak arti manajemen berasal dari bahasa lain, untuk *management* di Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen (pengelolaan). Proses manajemen merupakan perputaran dari rangkaian kegiatan dasar yang berhubungan secara satu dengan yang lain menjadi suatu sistem. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam siklus diawali dari proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan dan proses pengendalian, dalam rangka mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan.

Infrastruktur secara bahasa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) on line disepadankan dengan kata prasarana. Hal ini didasarkan pada kata infrastruktur yang memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda. Dengan demikian infrastruktur dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sedangkan dalam ilmu ekonomi infrastruktur merupakan wujud dari *public capital* yang dibentuk dari investasi yang dilakukan oleh pemerintah, sesuai dengan yang disampaikan oleh Mankiw seperti yang dikutip oleh Warsilan dan Noor (2015). Sistem infrastruktur adalah pendorong yang penting bagi berputarnya fungsi-fungsi sistem sosial dan ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Warsilan & Noor, 2015).

Manajemen infrastruktur pendidikan merupakan pengelolaan terhadap infrastruktur atau prasarana pendidikan. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman, jalan, lokasi, tanah, parkir, lapangan olahraga, drainase, instalasi listrik, internet, bangunan gedung, kantin, dan lain sebagainya (Ahmad Nurabadi, 2014). Sulistyorini mendefinisikan tentang manajemen sarana prasarana sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana-prasarana pendidikan secara efektif dan efisien (Mustari, 2014). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan menurut Werang, merupakan keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan terhadap prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang terselenggaranya pendidikan yang bermutu di sekolah (Ananda &

Banurea, 2017). Mulyasa, menyampaikan bahwa manajemen sarana prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal dan berarti. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan (Mustari, 2014). Dalam Bafadal, manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien (Ananda & Banurea, 2017). Menurut Rugaiyah, manajemen sarana prasarana adalah kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menunjang seluruh kegiatan, baik kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan lain sehingga seluruh kegiatan berjalan dengan lancar (Mustari, 2014). Sedangkan Mustari mendefinisikan manajemen sarana prasarana dengan kegiatan menata, mulai dari perencanaan (analisis kebutuhan), pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, pemusnahan dan pertanggungjawaban terhadap barang-barang bergerak dan tidak bergerak, perabot sekolah, alat-alat belajar dan lain-lain (Mustari, 2014). Ananda dan Banurea, mengartikan manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Pengaturan ini dilakukan dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung (Ananda & Banurea, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana prasarana pendidikan adalah kegiatan pengelolaan oleh pemangku kepentingan mulai dari perencanaan kebutuhan, penganggaran, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, penilaian, pengamanan, pemeliharaan, penatausahaan, pemindahtanganan, pemusnahan, penghapusan dan pertanggungjawaban.

Ruang lingkup manajemen infrastruktur pendidikan meliputi prasarana pendidikan yaitu fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman, jalan, lokasi, tanah, parkir, lapangan olahraga, drainase, instalasi listrik, internet, bangunan gedung, kantin, dan lain sebagainya.

Dalam implementasinya fasilitas pendidikan yang secara tidak langsung menunjang jalannya

proses pendidikan harus dikelola secara baik. Pengelolaan tersebut dimulai sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Menurut Werang (Ananda & Banurea, 2017) bahwa ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana pendidikan meliputi: (1) perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana, (2) pengadaan sarana dan prasarana, (3) inventarisasi sarana dan prasarana, (4) penyimpanan sarana dan prasarana, (5) pemeliharaan sarana dan prasarana, (6) penghapusan sarana dan prasarana, dan (7) pengawasan sarana dan prasarana. Hal itu sesuai dengan ruang lingkup kegiatan manajemen sarana dan prasarana berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional (Ananda & Banurea, 2017) yang meliputi: (1) analisis kebutuhan dan perencanaan, (2) pengadaan, (3) inventarisasi, (4) pendistribusian dan pemanfaatan, (5) pemeliharaan, (6) penghapusan, dan (7) pengawasan dan pertanggungjawaban (pelaporan).

Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi saat ini ketersediaan sarana teknologi informasi menjadi penting. Dan untuk memenuhinya ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan sebagai standar minimal. Penyelenggaraan pendidikan tinggi memerlukan lahan dalam proses pelaksanaan layanan pendidikannya.

2.2. Transformasi Manajemen

Transformasi pendidikan merupakan dampak dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat berakibat pada transformasi yang didasarkan pada empat unsur subsistem utama dalam arus perubahan di antaranya adalah kultur pendidikan, integrasi, adaptasi dan pencapaian tujuan. Transformasi juga bisa dikatakan sebuah perubahan total atau menyeluruh dan mencakup segala aspek sampai menjadi sesuatu yang baru sama sekali seperti perubahan dari seekor ulat menjadi kupu-kupu. Dalam kaitan dengan organisasi, organisasi apapun, maka sebuah transformasi adalah sebuah perubahan terpadu yang direncanakan dengan matang dan dilaksanakan secara taat azaz (konsisten). Sebuah program transformasi organisasi lebih merupakan sebuah keputusan dan usaha strategis sehingga sangat erat kaitannya dengan strategi korporasi/organisasi. Selain dari pada itu, transformasi harus dilakukan dalam usaha mendukung pencapaian (realisasi) sebuah visi dan misi. Selain itu, transformasi manajemen pendidikan Islam juga diartikan sebagai proses perubahan dan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat

Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak (Rouf, 2016).

Fokus utama pendidikan keagamaan secara berkelanjutan, terutama pendidikan Islam, adalah membentuk manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dengan mempunyai atau memiliki keluhuran budi pekerti. Untuk mendorong tercapainya cita-cita tersebut, *landscape* Pendidikan Islam harus mengarahkan kehidupan dan keberagamaan manusia ke arah kehidupan Islami sesuai dengan dinamika perkembangan dunia yang Alqur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam sebagai salah satu media pembelajaran umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan manajemen pendidikan transformatif, sebuah pengelolaan yang memberikan pemahaman dengan transformasi pembelajaran yang tidak saja bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai pengetahuan yang didukung dengan manajemen perubahan yang *adaptif* terhadap perkembangan teknologi (Samsudin, 2012). Hampir sama dengan definisi tersebut bahwa transformasi dan inovasi manajemen pendidikan dapat diartikan sebuah perubahan total dan menyeluruh serta mencakup segala aspek sampai menjadi sesuatu yang baru dalam usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik di bidang manajemen pendidikan Islam (Maghfiroh, 2015).

Dari beberapa definisi tentang transformasi tersebut di atas disimpulkan bahwa transformasi adalah sebuah perubahan bentuk dengan perencanaan matang dan dilaksanakan secara taat azaz (konsisten) melalui proses perubahan berangsur-angsur dipengaruhi oleh unsur eksternal dan internal sampai pada tahap *ultimate*, dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik.

Menurut Duderstadt (2003) yang dikutip oleh Fitriana (2019) bahwa area transformasi yang perlu dicermati oleh universitas harus mencakup semua aspek dari institusi yakni: misi universitas, restrukturisasi finansial, organisasi dan tatakelola, transformasi intelektual, hubungan dengan konstituen luar, dan Perubahan budaya. Sedangkan Johnson dan Rush (1995) menyatakan bahwa mengelola perubahan harus didasarkan pada tiga hal, yaitu: (1) melakukan perluasan akses, (2) mengatasi tantangan yang dihadapi saat ini, dan (3) melibatkan tiga pimpinan utama yaitu Rektor, Dekan dan Ketua Jurusan (Siti Fitriana, 2019).

Merujuk kondisi saat ini diharapkan manajemen pendidikan tinggi mampu melakukan pengelolaan perubahan secara lebih terencana, komprehensif dan terintegrasi. Terdapat lima proses identitas pendidikan tinggi, yaitu (1) melakukan perencanaan strategis dan mengalokasikan sumber-sumber, (2) mengelola sumber bagi para staf pengajar, (3) menghasilkan pengetahuan baru, (4) mendidik mahasiswa dan (5) memberi pelayanan pada masyarakat. Pendidikan Tinggi dituntut agar dapat mempersiapkan lulusannya dengan kreativitas dan keterampilan belajar seumur hidup yang diperlukan untuk generasi masa depan. Para siswa juga harus dibekali dengan pemahaman yang baik tentang isu global dan diekspose ke situasi multi budaya untuk dididik menjadi warga negara global yang bertanggungjawab. Oleh sebab itu, internasionalisasi Pendidikan Tinggi menjadi hal yang tidak terhindarkan. Akhir-akhir ini dalam abad 21 baru berjalan satu decade, memasuki decade kedua, pada dunia pendidikan dirasakan telah terjadi pergeseran, dan perubahan yang mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Kemajuan ilmu tersebut dipicu oleh berkembangnya sains dan teknologi komputer yang mendominasi dalam kehidupan saat ini. Dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, membawa dampak dan berakibat semakin menyempitnya dan meleburnya faktor "ruang dan waktu" yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan oleh umat manusia.

2.3. Era Disrupsi Teknologi

Saat ini kata-kata seperti *disruption*, *disruptive innovation*, *disruptive technology*, *disruptive mindset*, dan *disruptive leader* menjadi begitu populer di dunia. Rhenald Kasali dalam bukunya *Disruption* (2017), menerangkan bahwa istilah "*disruption*" mula-mula muncul dalam konteks bisnis, *marketing*, investasi dan keuangan (Ohoitumur, 2018). Pada tahun 1997, Clayton M. Christensen dalam bukunya *The Innovator's Dilemma* memperkenalkan teori yang dikenal sebagai *disruption* (Kasali, 2017). Clayton M. Christensen Professor dari Harvard Business School (HBS) seperti dikutip oleh Ohoitumur (2018) menjelaskan pandangannya tentang disrupsi. Bahwa disrupsi berarti inovasi yang menguntungkan, bukan karena suatu perusahaan memiliki *highly regulated procedures*, melainkan karena suatu penyangkalan (*deception*) atau pengabaian terhadap apa yang dianggap remeh. Kecenderungan perusahaan dalam

industri yang besar dan sukses adalah memiliki sistem yang tertata dengan prosedur kerja yang menjamin kualitas produk, dengan tujuan menciptakan produk dengan kualitas terbaik guna memenuhi permintaan dan kebutuhan para konsumennya. Inovasi dalam organisasi dan proses produksi yang berorientasi pada menjaga kualitas produk atau mengembangkan produk dengan mutu untuk memuaskan konsumen. Demikian halnya dengan inovasi teknologi diadopsi dalam rangka mempertahankan kualitas produk dan permintaan pasar.

Menurut Renald Kasali (Priatna, 2019) mengidentifikasi karakteristik disruption, sebagai berikut: a). disrupsi berdampak efisiensi terhadap proses bisnis yang menjadi lebih simpel dan mudah terjangkau oleh pelanggannya; b). disrupsi membuat kualitas apapun yang dihasilkannya lebih baik dari pada yang sebelumnya; c). isrupsi berpotensi membuka pasar dan masuknya pendatang baru, dengan sistem pasar yang selama ini tertutup menjadi terbuka, dan inklusif; dan d). produk hasil disrupsi membuat layanan perbankan (*financial technology*), industri jasa, sosial pendidikan kini di dalam genggaman, dengan kecanggihan *smartphone*.

Dari perspektif incumbent, pendatang baru itu dapat dianggap sebagai kompetitor yang mengganggu. Namun itulah persis inovasi disruptif (*disruptive innovation*) yang memanfaatkan apa yang dianggap remeh sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan bermutu dengan harga yang terjangkau dan layanan yang efisien. Kegagalan incumbent segera kelihatan, yaitu mereka tidak mampu mempertahankan pasarnya, bukan karena tidak melakukan inovasi, melainkan karena mereka hanya fokus pada inovasi untuk menghasilkan produk-produk yang lebih baik bagi konsumennya dan mengabaikan disrupsi. Mereka melakukan apa yang disebut Christensen *sustaining innovation*, tapi bukan *disruptive innovation*. Inovasi disruptif selalu mulai dari observasi, riset, dan ide. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan model bisnis secara baru dengan bantuan teknologi informasi yang tersedia.

Ketika berhasil, usahanya akan dimulai dari titik paling rendah yang biasanya diabaikan dan diremehkan oleh perusahaan yang telah mapan. Dari sana secara perlahan namun pasti mereka bergerak ke atas dan memasuki pasar yang sudah dikuasai oleh perusahaan incumbent. Menurut Kasali, *incumbent* tidak mesti berubah menjadi disruptor, karena

berbagai strategi bisa ditempuh untuk memenangkan pasar. Misalnya, incumbent tetap meneruskan *sustainable innovation* dan membentuk unit lain yang melayani disruptor. Kesimpulannya, inovasi disruptif tidak lain dari kebaruan yang mampu menyederhanakan suatu produk yang sebelumnya rumit dan mahal menjadi produk yang berkualitas, atraktif, dan murah.

Apakah teori disrupsi hanya bermanfaat bagi dunia bisnis? Tidak. Disrupsi adalah masalah bagi lembaga-lembaga besar, baik lembaga bisnis maupun lembaga negara. Menurut Kasali, “disrupsi terjadi secara kait mengait dalam banyak bidang kehidupan, baik pemerintahan, politik, dunia hiburan, maupun sosial.” Dalam artikel yang berjudul “*Disruptive Innovation and Catalytic Change in Higher Education*”, Christensen menunjuk arah bagi pengembangan teori disrupsi dalam bidang pendidikan tinggi. Menurutnya, perguruan tinggi yang besar dan ternama selalu mengandalkan kekuatannya yang terletak pada sistem yang terintegrasi, manajemen yang tertata, dan nama besar (*branding*) yang terpelihara. Dalam konteks Indonesia, Kasali menyebut situasi tersebut sebagai “zona nyaman” universitas-universitas. Mereka melakukan *iteration* atau perubahan, tapi bukan inovasi disruptif. Zona nyaman itu tidak lain dari program studi dan fakultas yang itu-itu saja, mata kuliah dan proses pengajaran tidak banyak berubah, pengajarnya kurang kompetitif, dan birokrasi administrasi yang kaku dan berliku-liku.

Mindset disrupsi akan membawa tantangan dalam manajemen pendidikan tinggi ke arah yang lebih baik dengan ide menjadi *smart campus*. *Smart campus* atau kampus pintar merupakan konsep pengintegrasian infrastruktur yang sudah ada dengan *Information Communication Technology (ICT)*. *Smart Campus* memberikan kelebihan dalam mempermudah proses pembelajaran (*e-learning*) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) demikian halnya terhadap layanan-layanan administrasi yang dilakukan oleh tenaga kependidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berbasis aplikasi (Priatna, 2019). Tantangan dan peluang manajemen pendidikan dalam menghadapi era disrupsi yang berbasis pada *smart campus* perlu diantisipasi dengan melakukan perencanaan yang tepat untuk bertransformasi dalam menyongsong kecepatan kemajuan teknologi. Peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan,

riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi (Priatna, 2019). Pembangunan infrastruktur pendidikan di era disrupsi teknologi berdasarkan kebutuhan layanan pendidikan serta melaksanakan tentang standar nasional pendidikan tinggi sesuai dengan regulasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif studi kasus. Tempat penelitian adalah di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Sumber data penelitian menggunakan metode gabungan yaitu pertama, *purposive sampling* dengan menentukan informan yang mengetahui secara mendalam tentang fokus penelitian. Kedua, dengan yang berlangsung seperti bola salju atau *snowball sampling*. Data penelitian ini digali dari subjek penelitian yaitu sivitas akademika IAIN Surakarta, serta informannya adalah pimpinan sivitas akademika IAIN Surakarta mulai dari Rektor, Pembantu Rektor dan Pimpinan lainnya. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan dokumen, wawancara mendalam, dan observasi. Metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik analisis interaktif.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Implementasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi

IAIN Surakarta sudah melakukan transformasi pembangunan infrastruktur pendidikan melalui manajemen yang sangat matang di bawah pimpinan Rektor IAIN Surakarta. Sarana dan prasarana yang ada dilakukan peremajaan dan pemeliharaan secara baik dan terprogram sehingga mampu memberikan dukungan sekaligus menjadi faktor pendukung keberhasilan program pendidikan yang diselenggarakan IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi saat ini. Hal itu dapat terwujud tak lain dan tak bukan karena adanya dukungan langsung dari pemerintah melalui Kementerian agama serta adanya dukungan sumber daya manusia kompeten yang dimiliki IAIN Surakarta. Berbagai fasilitas kegiatan belajar mengajar yang sudah tidak layak dilakukan

perbaikan secara terus menerus serta fasilitas-fasilitas pembelajaran yang belum memadai dan belum mencukupi dibuatkan lagi melalui program yang terencana sebelumnya baik berkaitan dengan pembiayaan yang diperlukan, pelaksanaan program, dan evaluasi program terkait infrastruktur tersebut dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan civitas akademika IAIN Surakarta dan berbagai pihak yang terkait. Berbagai gedung perkuliahan, gedung pelayanan administrasi dan mahasiswa, bangku kuliah serta berbagai infrastruktur lain yang terkait dilakukan pengecekan berkala dan dilakukan pemeliharaan secara terus menerus. Dalam pelaksanaan atau implementasi manajemen infrastruktur ini dibentuk panitia yang melakukan penanganan sehingga mampu menghasilkan kinerja sesuai yang diharapkan.

4.2. Pelaksanaan transformasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi

Pelaksanaan transformasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi telah berjalan dengan lancar dengan adanya dukungan sumber daya manusia serta sistem informasi dan teknologi yang semakin modern, berbagai fasilitas infrastruktur yang ada telah memenuhi standar yang ditetapkan serta mampu memenuhi berbagai tuntutan globalisasi. Pembangunan bangunan gedung pendidikan terus dilakukan IAIN Surakarta seiring dengan penambahan secara signifikan jumlah mahasiswa yang dimilikinya. Dengan adanya penambahan gedung pendidikan secara otomatis terjadi penambahan ruang kelas ruang kelas baru, penambahan ruang perpustakaan perpustakaan dan berbagai fasilitasnya, laboratorium, dan Pusat Kegiatan Mahasiswa setiap tahun yang ada di IAIN Surakarta juga terus mengalami peningkatan. Selain sarana dan prasarana yang semakin baik, IAIN Surakarta yang didukung dengan SDM yang kompeten terus melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang didukung dengan sistem teknologi dan informasi yang semakin canggih menuju perguruan tinggi go internasional. Kondisi perubahan proses perkuliahan di IAIN Surakarta dari yang tatap muka ke model daring atau on line telah didukung infrastruktur pendidikan yang sangat memadai, skill SDM yang kompeten dan handal, bahan dan sumber belajar yang sangat lengkap, dan berbagai aspek lainnya yang terkait dengan infrastruktur pendidikan di IAIN

Surakarta terus dilakukan penambahan dan pemeliharaan demi mendukung kelancaran proses pembelajaran yang berkualitas, yang pada akhirnya mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing nasional dan internasional.

4.3. Manfaat transformasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi

Manfaat transformasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi sangat besar sekali terhadap kemajuan kampus IAIN Surakarta dari berbagai sisi, mulai dari semakin mudahnya proses pelayanan baik akademik maupun non akademik, control pimpinan sivitas akademika IAIN Surakarta terhadap kinerja jajarannya mudah dilakukan karena tersistem, sarana dan prasarana yang ada sekarang jauh lebih modern sesuai dengan tuntutan zaman yang sangat mendukung keberlangsungan dan perkembangan kampus IAIN Surakarta menuju kampus internasional, dan yang sangat penting lagi baik mahasiswa dan alumni mampu mendapatkan pelayanan dari sivitas akademika IAIN Surakarta yang semakin baik, layanan administrasi pendidikannya juga mengalami perubahan mulai dari pembayaran SPP yang sekarang bisa transfer dan langsung terhubung dengan data keuangan, registrasi dan heregistrasi dilakukan online dengan aplikasi dan berbagai kemudahan lainnya. Hal tersebut menunjukkan transformasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi sangat baik sehingga mampu memberikan manfaat yang banyak baik semua pihak yang terkait.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa IAIN Surakarta sudah melakukan transformasi pembangunan infrastruktur pendidikan melalui manajemen yang sangat matang di bawah pimpinan Rektor IAIN Surakarta; pelaksanaan transformasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi telah berjalan dengan lancar dengan adanya dukungan sumber daya manusia serta sistem informasi dan teknologi yang semakin modern, berbagai fasilitas infrastruktur yang ada telah memenuhi standar yang ditetapkan serta mampu memenuhi berbagai tuntutan globalisasi; manfaat transformasi manajemen infrastruktur pendidikan di IAIN Surakarta pada era disrupsi teknologi sangat besar sekali terhadap

kemajuan kampus IAIN Surakarta dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran yang berkualitas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurabadi. (2014). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Teguh Triwiyanto (ed.); 1st ed.). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Alamsyah, R. G. A. / R. I. E. (2019). Menristek: Sarana Prasarana di Kampus Memegang Peran Kunci. *Republika*. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/18/plj7yb349-menristek-sarana-prasarana-di-kampus-memegang-peran-kunci>
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (S. Saleh (ed.); 1st ed., Issue 1). Widya Puspita. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Dabu, P., & Winarto, Y. (2018). *Dibiayai SBSN, Gedung IAIN Surakarta mulai dibangun*. <https://Nasional.Kontan.Co.Id>. <https://nasional.kontan.co.id/news/dibiayai-sbsn-gedung-iain-surakarta-mulai-dibangun?page=2>
- Hafsah, S. (2016). *Kurangnya Sarana dan Prasarana, Problematika dalam Pendidikan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/showiahafsah/5859df592123bd4617cfd065/kurangnya-sarana-dan-prasarana-problematika-dalam-pendidikan>
- Kasali, R. (2017). *Disruption* (11th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://Kbbi.Web.Id/>. <https://kbbi.web.id/>
- Kurniawati, A. (2019). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Yang Kurang Memadai*. Koranbogar.Com. <http://koranbogar.com/bogor-now/sarana-dan-prasarana-pendidikan-yang-kurang-memadai/>
- Maghfiroh, E. (2015). Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101–124.
- Mudofir. (2018). *Sambutan Rektor IAIN Surakarta Wisuda Ke-37 IAIN Surakarta*. <https://Iain-Surakarta.Ac.Id>. <https://iain-surakarta.ac.id/sambutan-rektor-iain-surakarta-wisuda-ke-37-iain-surakarta/>
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Rajagrafindo Persada.

- Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., & Aruan, C. D. (2017). *ERA DISRUPSI*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ohoitmur, J. (2018). Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi. *Respons*, 23(02), 143–166.
- Pardede, T. (2011). Pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran pada pendidikan tinggi jarak jauh. *Seminar Nasional FMIPA UT 2011*, 1, 55–60.
- Priatna, T. (2019). Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. In *Zahir Publishing*. Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosikhan. (2017). *SBSN Berhasil Mentrasformasikan Infrastruktur PTKIN*. Suaramerdeka.Com. <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/13277/sbsn-berhasil-mentrasformasikan-infrastruktur-ptkin>
- Rouf, A. (2016). Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 333–354. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.904>
- Samsudin. (2012). Am Format Baru Transformasi Pendidikan Islam. *Islamica*, 7(1).
- Siti Fitriana. (2019). Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi (Dampak dan Konsekuensi Inovasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 66 37 (2012).
- Warsilan, & Noor, A. (2015). Peranan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Implikasi pada Kebijakan Pembangunan di Kota Samarinda. *Mimbar*, 31(2), 359–366.
- Wijaya, C., & Rifa'i, M. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien* (S. Saleh (ed.); 1st ed.). Perdana Publishing.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan* (D. Ilham (ed.)). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>